



Pendidikan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural

Muhammad Luqman Hakim
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayat Lasem
Email: luqjpr@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multikultural	Multikulturalisme merupakan sebuah paham tentang realitas masyarakat yang beragam. Yang mana multikulturalisme adalah sebuah respon dari sebuah fakta sosial yang beragam dan plural, sehingga keteraturan hidup yang humanis, demokratis dan berkeadilan akhirnya dapat dicapai. Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Berdasarkan hasil penelitian Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis Pendidikan baik fomal maupun nonformal. Islam sangat menghargai perbedaan agama dalam kehidupan bermasyarakat. slam sangat menghargai perbedaaan agama, suku, bangsa dan perbedaan itu harus dipandang sebagai kehendak Allah. Strategi memahami keberagaman dengan cara pandang Multikultural diantaranya; Memahami Keberagaman Agama, Memahami Keberagaman Bahasa, Membangun Sensivitas Gender, Memahami Keragaman Status Sosial, Memahami Keragaman Etnis, dan Menghargai Perbedaan Kemampuan
Korespondensi: Muhammad Luqman Hakim* Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayat Lasem	Abstract <i>Multiculturalism is an understanding of the reality of diverse societies. Where multiculturalism is a response to diverse and plural social facts, so that a humanist, democratic and just order of life can ultimately be achieved. Multiculturalism recognizes and glorifies differences in equality both individually and culturally. The research design carried out was a literature review. In this research, data was obtained from books and journals related to Islamic education in a multicultural society.</i> <i>Based on research results, multicultural education is an educational strategy that is applied to all types of education, both formal and non-formal. Islam really respects religious differences in social life. Islam really respects differences in religion, ethnicity, nation and these differences must be seen as God's will. Strategies for understanding diversity by looking at multiculturalism include; Understanding religious diversity, understanding language diversity, building gender sensitivity, understanding social status diversity, understanding ethnic diversity and appreciating differences in abilities</i>

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh

kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Olehnya, kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangatlah penting atau dengan kata lain pendidikan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain.

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri atas berbagai macam budaya, suku, bahasa, agama, ras, etnis. Keberagaman ini mengantarkan bangsa Indonesia kepada sifat multikultural. Multikultural adalah kata lain untuk menggambarkan keberagaman dan kemajemukan. Di sini, multikultural seakan dua mata pisau, satu sisi menjadikan bangsa kita kaya akan hasanah kebudayaan, tapi di sisi lain, rentan menimbulkan benturan, perselisihan dan konflik. Benturan ini sangat berpeluang terjadi, mengingat perbedaan sering kali mengantarkan manusia pada sebuah konflik dan pada akhirnya sampai pada tindakan radikal dan anarkis.

Hingga kini masih dapat terus disaksikan, banyak benturan dan konflik kekerasan, mulai dari antar individu, antar elit, antar kelompok, antar kampung hingga antar suku di tanah air yang disebabkan oleh persoalan tidak adanya pemahaman multikultural. Di kalangan agamawan muncul gejala apokaliptisisme, yaitu pandangan sekelompok penganut agama bahwa dunia sekarang tengah berada dalam peperangan dimana kekuatan-kekuatan yang bermusuhan, kekuatan kebaikan dan kejahatan, kekuatan Tuhan dan setan, tengah saling bertempur. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah.

Bangsa Indonesia memiliki kedua pola keragaman budaya berupa multibangsa dan sekaligus polietnik. Pola yang pertama (multibangsa) terlihat dengan banyaknya suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia memiliki karakteristik sendiri dan merupakan bagian dari negara bangsa Indonesia. Pola kedua (polietnik) ditemukan dengan kehadiran

bangsa pendatang seperti India, Arab, Cina dan lain-lainnya sehingga membentuk kelompok etnik tersendiri dalam masyarakat. Dibeberapa tempat di wilayah perkotaan ditemukan adanya pemukiman yang merujuk kepada etnik tertentu seperti kampung Cina, kampung Arab, kampung India dan sejenisnya.

A. Metode penelitian

Penelitian ini membahas terkait pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural yang mengkaji beberapa literatur, buku dan jurnal. Penelitian kepustakawan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan, laporan dan hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini memperoleh data dari buku dan jurnal yang dikaitkan dengan pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural. Referensi terkait pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural merujuk pada buku-buku dan jurnal yang relevan. Penelitian ini mencakup berbagai metode termasuk studi kasus dan analisis literatur. Untuk memperoleh data, penulis mengumpulkan, membaca, menganalisis pembahasan yang relevan dengan penelitian.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan multikultural sejak lama telah berkembang diberbagai negara maju. Gagasan ini dengan demikian bukan merupakan hal baru. Secara etimologis, istilah multikulturalisme berasal dari kata "multi" yang berarti banyak dan "culture" yang berarti budaya. Dengan demikian, multikulturalisme dapat diartikan sebagai suatu pandangan atau paham yang mengakui keragaman budaya dalam suatu masyarakat. Menurut Azyumardi Azra, multikulturalisme adalah pandangan dunia yang dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan budaya yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan dan pluralitas dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sudut pandang epistemologi, multikulturalisme mengedepankan cara berpikir yang rasional dan sistematis dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebudayaan yang beragam.

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Lebih lanjut Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada tingkat ketertinggalan. Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi mahluk yang bermartabat.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan Multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Pendidikan Multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indifference*” dan “*Non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma Pendidikan Multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang “*ethnic studies*” untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.

1. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

- a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
- b. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan.
- c. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- d. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Secara sederhana pendidikan multikultural, dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Lebih lanjut

Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada tingkat ketertinggalan. Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi mahluk yang bermartabat.

Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum Pendidikan Multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama²⁸; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokratis dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Selanjutnya James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa)³⁰, yaitu:

- a. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan “poin kunci” pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.
- b. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.
- c. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya,

pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

- d. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.
- e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, Latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. Kedua, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. Ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. Keempat, pendidikan dwi-budaya. Kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Secara Konseptual, pendidikan multikultural menurut Gorsky mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut:

- a. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka.
- b. Siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis.
- c. Mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar.
- d. Mengakomodasikan semua gaya belajar siswa.
- e. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda.
- g. Untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
- h. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
- i. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global.
- j. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Multikulturalisme merupakan sebuah paham tentang realitas masyarakat yang beragam. Yang mana multikulturalisme adalah sebuah respon dari sebuah fakta sosial yang beragam dan plural, sehingga keteraturan hidup yang humanis, demokratis dan berkeadilan akhirnya dapat di capai.

Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Didalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.

Berbagai konsep yang relevan dengan antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep

lainnya yang relevan. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Pendidikan multikultural juga didefinisikan sebagai pendidikan yang menghargai diversitas dan mewadahi prespektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis regular.

Pendidikan Multikultural adalah konsep pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog dan interaksi antarbudaya sebagai cara untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan dan kesamaan di antara berbagai komunitas. Konsepsi Islam tentang pendidikan multikultural sudah disinyalir dalam Qur'an Surah QS.Al-Hujurat Ayat 13, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan bangsa, suku, keturunan, kekayaan, kedudukan, sampai warna kulit berbeda agar saling mengenal serta menolong satu sama lain. Bukan saling mencemooh. Dengan perbedaan dan keragaman yang ada, tak sedikit manusia menganggap dirinya lebih hebat dan lebih mulia dibandingkan golongan lain. Padahal menurut Allah SWT, kemuliaan seseorang dilihat dari ketakwaannya. Disebutkan bahwa orang paling mulia di sisi-Nya adalah orang yang paling bertakwa.

Rasulullah SAW, bersabda:

لا فرق بين العربي والعجمي

Artinya: tidak ada perbedaan antara orang Arab dan non-Arab (ajam) dalam hal kemuliaan dan kedudukan di sisi Allah, yang menunjukkan pentingnya persatuan dan kesetaraan dalam Islam. Hadist ini merupakan pengingat penting bagi umat Islam untuk selalu menghargai satu sama lain tanpa memandang latar belakang etnis atau kebangsaan, dan untuk memperkuat persatuan dalam keragaman. Hadist ini juga dirujuk dalam diskusi mengenai persatuan umat Islam dan menekankan pentingnya menghindari diskriminasi berdasarkan ras atau etnis.

Islam tidak memaksakan manusia untuk memeluk islam. Oleh karenanya Islam sangat menghargai perbedaan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Islam sangat menghargai perbedaan agama, suku, bangsa dan perbedaan itu harus dipandang sebagai kehendak Allah. Agar perbedaan tidak menjadi penyebab konflik, maka setiap manusia haru meningkatkan ketakwaan kepada AllahSwT. Dengan demikian, maka tujuan utama dari Pendidikan multicultural adalah terciptanya masyarakat yang tentram, harmonis dan damai.

2. Strategi Memahami Keberagaman Multikultural

Memahami keberagaman multikultural adalah suatu keharusan dalam masyarakat yang semakin terhubung dan beragam. Berbagai strategi dapat diterapkan untuk mengelola dan mempromosikan keberagaman ini, baik dalam konteks pendidikan, kebijakan publik, maupun interaksi sosial.

1) Memahami Keberagaman Agama

Berbagai macam benturan dan konflik antar agama yang akhir-akhir ini muncul ke permukaan, disinyalir karena faktor eksklusifisme beragama. Paradigma eksklusif memandang bahwa hanya agamanya lah yang paling benar, sehingga menganggap agama lain salah dan sesat. Biasanya, cara pemahaman terhadap ajaran agama paradigma ini, lebih bersifat tekstual dan normatif.

2) Memahami Keberagaman Bahasa

Diskriminasi bahasa seringkali terjadi dalam masyarakat. Masyarakat menilai bahwa ada semacam stratifikasi bahasa di masyarakat. Di sinilah kesadaran multilingual menjadi prasyarat yang tidak boleh dilupakan. Pendidikan Islam dalam hal ini harus mampu membangun kesadaran multilingual di tengah masyarakat, khususnya kepada peserta didik.

3) Membangun Sensivitas Gender

Bias gender sampai sekarang masih mewarnai kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, perempuanlah yang menjadi objek bias tersebut. Subordinasi terhadap perempuan, diskriminasi, dan bahkan kekerasan menjadi fenomena gunung es, yang tampak kecil di permukaan.

Penerapan peraturan sekolah yang melarang adanya diskriminasi gender seperti:

- a. Lembaga pendidikan Islam harus berperan aktif untuk memberikan pelatihan gender, terhadap semua unsur yang ada di sekolah tersebut, baik guru, murid, pegawai staf administrasi. Hal ini dimaksudkan agar penanaman nilai-nilai tentang persamaan hak, serta sikap anti diskriminasi gender dapat berjalan dengan efektif.
- b. Mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kesetaraan gender.
- c. Memahami Keragaman Status Sosial. Keragaman status sosial di masyarakat, biasanya diiringi dengan perilaku yang tidak adil. Di satu sisi, masyarakat menghormati dan memberikan tempat yang lebih kepada seseorang yang mempunyai jabatan tinggi. Sebaliknya, orang yang miskin sering kali dipandang sebelah mata. Demikian juga di lingkungan sekolah, guru sering kali berlaku tidak adil kepada peserta didik, karena status sosial yang dimiliki orang tua peserta didik tersebut. Pendidikan Islam yang visi keadilan sangat menentang perlakuan tidak adil tersebut.
- d. Memahami Keberagaman Etnis

Beberapa hal yang patut menjadi perhatian lembaga pendidikan Islam, kaitannya dengan pembangunan kesadaran multietnis adalah:

- a. Membuat dan memberlakukan peraturan sekolah tentang pelarangan diskriminasi dan saling merendahkan antar etnis. Sekolah tidak boleh membedakan latar belakang etnis peserta didik.
- b. Berperan aktif dalam membangun pemahaman dan kesadaran peserta didik akan keragaman etnis. Misalnya, dengan mengadakan kajian dan dialog antar etnis, yang diharapkan akan mampu menjalin hubungan yang harmonis antar siswa yang berbeda etnis
- c. Memberikan pelatihan, untuk memahami keragaman etnis, dan bersikap adil, anti diskriminasi terhadap suatu etnis tertentu.
- d. Menghargai Perbedaan Kemampuan

Manusia diciptakan dengan bentuk kemampuan yang berbeda-beda. Keragaman tersebut, bukan merupakan ukuran kemuliaan seseorang. Namun perbedaan kemampuan tersebut seringkali menjadi lahan subur praktik diskriminasi dan ketidakadilan. Pendidikan Islam menegaskan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai derajat yang sama, meskipun mempunyai kemampuan yang berbeda.

7. Promosi Dialog Antarbudaya

Promosi dialog antarbudaya sangat penting untuk menciptakan saling pengertian. Ini dapat dilakukan melalui:

- a. Forum Diskusi: Mengadakan forum atau pertemuan komunitas yang melibatkan warga dari berbagai latar belakang budaya untuk berbagi pengalaman dan membangun pemahaman.
- b. Program Pertukaran Budaya: Membangun kesempatan bagi individu dari kelompok yang berbeda untuk berinteraksi dan belajar satu sama lain, seperti program pertukaran pelajar atau kegiatan seni.

8. Kebijakan Inklusif

Kebijakan publik yang mendukung inklusivitas adalah kunci dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis. Ini mencakup:

- a. Perlindungan Hak Asasi Manusia: Memastikan bahwa semua individu diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi berdasarkan etnis, agama, atau budaya.
- b. Kebijakan Sosial yang Mendukung: Mengembangkan kebijakan yang mempromosikan kesetaraan akses terhadap sumber daya dan peluang bagi semua kelompok.

9. Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat

Masyarakat juga memiliki peran penting dalam memahami keberagaman. Beberapa langkah yang dapat diambil adalah:

- a. Keterlibatan Masyarakat: Mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas yang menghargai perbedaan budaya, seperti festival budaya atau acara seni.
- b. Kesadaran Individu: Membangun kesadaran individu tentang nilai-nilai multikultural melalui pendidikan dan refleksi kritis terhadap keberagaman.

10. Kolaborasi dan Kemitraan

Membangun kemitraan antara berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah dapat memperkuat upaya untuk menciptakan masyarakat multikultural yang inklusif.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara holistik, masyarakat dapat lebih baik memahami dan menghargai keberagaman budaya, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati.

C. Kesimpulan

Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis Pendidikan baik formal maupun nonformal. Pendidikan multikultural meningkatkan kesadaran terhadap perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada masyarakat/para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

Menjamin keamanan dari kebutuhan-kebutuhan hidup merupakan tujuan pertama dan utama dari pendidikan Islam. Dalam kehidupan manusia, ini merupakan hal penting, sehingga tidak bisa dipisahkan. Apabila kebutuhan ini tidak terjamin, akan terjadi kekacauan di mana-mana. Kelima kebutuhan yang primer ini disebut dengan istilah Al-Daruriyat al-Khamsah atau dalam kepustakaan hukum Islam disebut dengan istilah al-Maqasid al-Khamsah, yaitu: agama, jiwa, akal pikiran, keturunan, dan hak milik.

Jika diperhatikan dengan seksama, tujuan pendidikan Islam ditetapkan oleh Allah untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri, baik keperluan primer (al-maqasidu al-khamsah), sekunder (hajiyat), dan tertier (tahsinat). Oleh karena itu, apabila seorang muslim mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, maka ia akan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Beberapa keterangan mengenai tujuan pendidikan Islam di atas sesuai dengan tujuan pendidikan multicultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Daftar Pustaka

Al-Qardlawi, Yusuf, Imam Abi Abdullah Muhammad Al-Qazwini, Ibnu Zaid, Imam Bukhari Al-Sindi, and Abu al-Hasan. *"Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Al Banna, Gamal, Jihad, Terj. Tim Mata Air Publishing (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006). Al Bantany, Muhammad Nawawi, Nihayah Az-Zain, (Semarang: Toha Putra, 1994)." (n.d.).

Arif, Dikdik Baehaqi. "Pengembangan Kebajikan Kewargaan (Civic Virtue) Dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: Peran Pendidikan Kewarganegaraan." *Journal Civics and Social Studies* 1, no. 1 (2017): 1–12

Effendi, Hamdan. "Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Multikultural Pada Madrasah." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 2 (2021): 318–324.

Mujiyatun, Mujiyatun. "Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme Untuk Harmonisasi Sosial: (Penerapan Pendekatan Kebudayaan Dalam Studi Islam)." *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 01 (2021): 11–28.

Putra, Pristian Hadi, Indah Herningrum, and Muhammad Alfian. "Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Tentang Konsep, Tanggung Jawab Dan Strategi Implementasinya)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 80–95.

Subhi, Muhamad Rifai. "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam (*Telaah Pemikiran Hamka*)." *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 62–88.

Ubaidah, Siti. "Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah." *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 5 (2014): 56738

Wiyanto, Sukma Hadi. "Peran Pendidikan Agama Dan Pendidikan Multikultural Terhadap Terwujudnya Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus: Di SMAK Penabur Cirebon Tahun Ajaran 2018-2019)." *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 3 (2019).

Kamal, *Tokohnya Kegiatan Dalam Dunia Pendidikan Dan Perkembangan Teknologi Informasi*. (n.d.).